

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemandirian merupakan aspek yang berkembang dalam diri setiap individu, yang bentuknya sangat beragam, tergantung pada proses perkembangan dan proses belajar yang dialami masing-masing individu, kemandirian sendiri mengandung pengertian memiliki suatu penghayatan atau semangat untuk menjadi lebih baik dan percaya diri, mengelola pikiran untuk menelaah masalah dan mengambil keputusan untuk bertindak, disiplin dan tanggung jawab serta tidak bergantung kepada orang lain (Sunarty, 2020). Pada undang-undang no. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 20, 2003).

Masa anak usia dini merupakan periode yang sangat rentan terhadap berbagai risiko dan bahaya dikarenakan pada tahap usia ini, anak-anak masih sangat memerlukan bantuan dari orang tua mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, termasuk dalam hal kesehatan, keselamatan, dan keterampilan menolong diri sendiri, kemampuan ini mempengaruhi rasa percaya diri dan kemampuan sosialisasi mereka, dan bisa menjadi penghambat bagi mereka ketika lanjut ke pendidikan tinggi nantinya di masa depan (Al Amin., et al, 2024). Kegiatan yang bisa dilakukan anak pada rentang usia 3 hingga 6 tahun untuk memenuhi perkembangan kemandiriaannya mencakup keterampilan menolong diri sendiri (*self-help skills*), yang merupakan salah satu jenis keterampilan untuk membantu memenuhi kebutuhan mendasar anak yang berkaitan seperti makan, berpakaian, kebersihan pribadi, dan keterampilan umum (Mantali et al., 2018). Melihat penjelasan tersebut, artinya *self help skills* merupakan salah satu dari proses anak mengalami perkembangan untuk bisa mencapai tahap kemandirian yang diterapkan sejak dini, agar tidak mempengaruhi proses perkembangannya.

Proses belajar pada anak dan pengembangan kepribadian mereka, seperti mulai mengamati dan meniru menjadi langkah penting dalam memperoleh keterampilan *self help skills* sebagai bagian dari perkembangan kemandirian mereka (Masyitoh et al., 2023). Menurut WHO (*World Health Organization* 2023), masalah perkembangan mempengaruhi 5-25% anak usia prasekolah di seluruh dunia, artinya perkembangan anak merupakan sesuatu yang berpengaruh bagi kehidupan yang akan dijalani nanti, dan salah satu keterampilan yang bisa membantu untuk memenuhi proses perkembangan dalam segi kemandirian ialah *self help skills*.

Kemampuan menolong diri adalah suatu aspek perkembangan yang memainkan peran penting dalam kemandirian individu, keterampilan menolong diri dibutuhkan melalui pembiasaan secara berkala dan berulang agar anak hidup untuk tidak selalu bergantung dengan orang lain (Shalsabila, 2024). Setiap anak-anak membutuhkan keterampilan *self help skills* untuk membantu menyelesaikan rutinitas dalam memenuhi kebutuhan dasarnya tanpa bantuan orang tuanya, karena pada dasarnya orang tua sering kali menjadi penilai pertama terhadap sejauh mana anak berkembang oleh karena itu hubungan dinamis antara orang tua dan anak dalam menggali potensi *self-help skills* menjadi pondasi utama bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal anak (Khotimah & Zulkarnaen, 2023).

Masalahan yang terjadi ialah perkembangan kemandirian anak dengan acuan anak dapat melakukan *self help skills*, tetapi perkembangan kemampuan *self help skills* pada anak usia dini berbeda-beda klasifikasinya di seluruh dunia (Zhu et al., 2022). Berdasarkan data UNICEF (United Nations Emergency Children's Fund) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan kemandirian pada anak masih tinggi, sebanyak 27,5% atau setara dengan tiga juta anak mengalami gangguan. Lebih dari 200 juta anak balita mengalami kegagalan dalam mencapai potensi mereka dalam perkembangannya, hal tersebut tersebar lebih banyak di Negara berkembang termasuk di Indonesia (Nurhidayah et al., 2020). Daerah Jawa Tengah data perkembangan *self help skills* anak usia 5-6 tahun ditinjau dari aspek keterampilan berpakaian berada pada kriteria

berkembang sesuai harapan. Perbandingan data tersebut antara *self help skills* dengan guru dan *self-help skills* dengan orang tua adalah sebesar 1,46% (Umuri et al., 2021). Daerah kabupaten tegal di TK Handayani Lebaksiu *Self help skills* pada 47 anak berusia 5-6 tahun didapatkan hasil dengan kategori berkembang sangat baik sebanyak 31,9, responden dengan kategori berkembang sesuai harapan ada 48,9%, dan responden dengan kategori mulai berkembang ada 6,4% (Shofa, 2024).

Aktivitas yang melibatkan keterampilan bantu diri merupakan salah satu bentuk kegiatan yang tidak lepas dalam kehidupan anak, dimana anak-anak prasekolah di negara maju dan berkembang seperti Indonesia didapati 33% anak sudah bisa mandiri, 9% masih bergantung pada orang tua, 38% sepenuhnya bergantung pada orang tua/pengasuh lainnya, dan 17% cukup mandiri., *self help skills* meliputi segala kegiatan yang melibatkan kemampuan dalam *self help skills* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam kemandiriannya (Farozin, 2023). Hal tersebut juga di perkuat dengan laporan Ikatan Dokter Anak Indonesia (2022) menunjukan sekitar 5-10% anak Indonesia mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemandiriannya meningkat menjadi 30%.

Pencapaian *self help skills* di setiap jenjang usia memiliki perbedaan dimulai dari pencapaian keterampilan yang sederhana menuju yang kompleks, aspek-aspek pencapaian *self help skills* anak usia 5-6 tahun yang dikemukakan oleh Allen & Cowdery terbagi menjadi empat keterampilan yang meliputi keterampilan makan, berpakaian, kebersihan diri dan keterampilan umum (Shalsabila, 2024). Penjelasan tersebut didukung dengan Prevalensi data yang ada pada Riskesdas 2018 menunjukan bahwa anak usia 5 tahun atau lebih dari 58 bulan dijawab tengah dalam kategori saat diperintah dapat melakukannya sendiri tanpa dibantu ada sekitar 96,9% atau sekitar 4215 anak, tetapi dalam data SKI (Survei Kesehatan Indonesia) 2023 menunjukan anak usia 5 tahun yang terpantau perkembangannya sesuai standar ada sebanyak 42% dan yang tidak sesuai standar ada 58% artinya anak yg berusia 5 tahun dijawab tengah lebih banyak mengalami masalah pada perkembangan terutama pada kemandirian dalam melakukan suatu hal tanpa dibantu.

Susanto, (2021) menyatakan bahwa masih banyak anak usia 4-6 tahun yang ditunggu oleh orang tuanya saat sedang di taman kanak-kanak, hal tersebut bahkan terjadi saat anak sudah memasuki pendidikan sekolah dasar, alasan orang tua menunggu anaknya di sekolah adalah anak belum siap ditinggal dan rewel saat orang tua hendak pergi meninggalkan anak, anak yang rewel ketika hendak ditinggal oleh orang tuanya biasanya karena sejak kecil orang tua selalu menghabiskan seluruh waktunya bersama dengan anak, padahal hal tersebut bisa membuat anak menjadi tidak mandiri dan mempengaruhi perkembangan anaknya.

Penjelasan-penjelasan tersebut menunjukkan bahwasanya salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek kemandirian, dan salah satu yang mendukung aspek kemandirian ialah *self help skills* yang sangatlah penting dalam kehidupan anak, dan *self help skills* seharusnya sudah bisa dikuasai oleh anak yang sudah berumur 5 tahun beranjak ke 6 tahun untuk memulai pendidikan selanjutnya di jenjang sekolah dasar, karena jika sudah menguasai *self help skills* anak akan lebih bertanggung jawab terhadap kebutuhannya sendiri dan akan lebih percaya diri, dan mandiri yang dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya ialah pola asuh, melalui pola asuh orang tua dapat mendidik, dan membimbing anaknya, dikarenakan dampak dari ketidakmandirian anak saat sudah memasuki sekolah dasar dan seterusnya bisa ditandai dengan sikap yang tidak bertanggung jawab, seperti sering terlambat, tidak mengikuti pelajaran pada jam-jam tertentu, tidak membantu orangtua dengan kesadaran sendiri, dan kurang disiplin dalam belajar (Amaliana & Afrianti, 2022).

Kebiasaan orang tua di negara Indonesia masih belum banyak berubah terutama dalam mengasuh anak, dimana sebagian besar orang tua masih menerapkan pola asuh anak seperti yang diterapkan pada masa lalu oleh orang tua dapat menimbulkan konsekuensi negatif bagi perkembangan anak, karena pada dasarnya perilaku anak akan dipengaruhi bagaimana persepsi cara orang tua dalam mengasuh sehingga anak memiliki sikap mandiri (Sartinah, 2023).

Penjelasan tersebut diperkuat dengan data Survei Sensus Nasional (Susenas,2020) 3,73% balita di Indonesia pernah mendapatkan pola asuh yang tidak layak. Selain itu, 15 provinsi dari 24 provinsi memiliki pola asuh di bawah rata-rata Indonesia. Penelitian di Indonesia, dimana (51,7%) pola asuh orang tua baik dan selebihnya (41,7%) pola asuh orang tua tidak baik. Hal ini disebabkan oleh peran orang tua yang selalu memanjakan anak dapat menyebabkan anak kurang matang secara sosial, kurang mandiri, kurang percaya diri. Prevalensi penduduk Indonesia yang menerapkan pola asuh demokratis (53,85%), pola asuh otoriter (23,66%) dan pola asuh permisif (22,49%). Survei yang dilakukan di Indonesia, dimana (51,7%) pola asuh orang tua baik dan selebihnya (41,7%) pola asuh orang tua tidak baik (Susenas,2020).

Menurut salah satu guru taman kanak-kanak mutiara hati menyebutkan rata-rata tingkat kemandirian siswa-siswinya berbeda-beda terutama dalam melakukan *self help skills* sebagai faktor utama dalam proses kemandirian siswa, cara pemberian pola asuh orang tuanya juga terlihat ada yang terlalu memanjakan si anak, menurut peneliti ini sebuah masalah yang dapat menimbulkan dampak negatif pada anak di masa mendatang seperti yang sudah di jelaskan pada penelitian Amaliana & Afrianti (2022). Banyak orang tua saat ini tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengajarkan anak-anak mereka bagaimana cara menolong diri sendiri dalam kegiatan yang seharusnya bisa mereka lakukan sendiri dan masih salah dalam memberikan pola asuh yang baik bagi anaknya, hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan anak terutama dalam aspek kemandirianya, dikarenakan *Self help skills* sendiri dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak dalam aspek kemandirian (Al Amin., et al, 2024).

Perlindungan orang tua memang sangatlah penting, tetapi memberikan perlindungan secara berlebihan bukanlah ide yang baik, karena pada kenyataannya masih banyak orang tua yang menganggap usia 3-6 adalah usia yang masih terlalu dini sehingga mereka tidak membiarkan anaknya melakukan *self-help skills*, sebetulnya sangat penting bagi orang tua untuk memahami bahwa *self-help skills*

harus ditanamkan pada diri anak sejak dini jika ingin anaknya berkembang menjadi lebih mandiri dikarenakan orang tua memiliki peranan yang penting bagi anaknya, tetapi tidak semua orang tua menyadari cara terbaik untuk mendukung pengembangan kemampuan menolong diri sendiri pada anak (Umuri et al., 2021).

Landasan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian di kota Bandar Lampung yang menunjukkan adanya fenomena yang muncul para anak usia dini jenjang sekolah pendidikan formal masih kurang mampu dalam hal memenuhi kebutuhan dasar *self help skills* (Prasetya, 2022). Pada penelitian di daerah Palembang ditemukan masalah anak sering memakai baju terbalik ketika mereka mencoba memakai baju sendiri dari usia 4–5 tahun ada beberapa anak yang masih belum mampu mengetahui antara depan dan belakang baju mereka diantara nya ada yang di usia 4 tahun dan di usia 5 tahun (Anggriani & Arisandy, 2024). Hasil penelitian di kabupaten tegal di TK Handayani Lebaksiu *Self help skills* pada 47 anak berusia 5-6 tahun didapatkan hasil dengan kategori berkembang sangat baik sebanyak 31,9, responden dengan kategori berkembang sesuai harapan ada 48,9%, dan responden dengan kategori mulai berkembang ada 6,4% (Shofa, 2024).

Hasil penelitian Umi dan Karmila, (2020), ditemukan terdapat anak prasekolah yang sudah mampu melakukan *self help skills* sehari-hari tanpa bergantung pada guru dan juga terdapat anak yang masih bergantung pada guru. *Self help skills* tersebut meliputi buang air kecil di toilet dan memakai sepatu sendiri, penjelasannya mengenai faktor penyebab anak yang masih bergantung pada guru adalah orang tua jarang melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, faktor penyebab lain adalah orang tua jarang melibatkan anak dalam berbagai kegiatan serta lebih banyak membantu setiap kegiatan anak.

Setelah melihat fenomena yang ada, menurut peneliti di beberapa daerah masih banyak anak usia 3-6 tahun yang belum bisa melakukan keterampilan *self help skills* dengan sesuai, ditunjukkan juga pada hasil penelitian di daerah kabupaten tegal di TK Handayani Lebaksiu *Self help skills* pada anak dengan kategori berkembang

sangat baik sebanyak 31,9, responden dengan kategori berkembang sesuai harapan ada 48,9%, dan responden dengan kategori mulai berkembang ada 6,4% (Shofa, 2024). Melihat fenomena tersebut yang terjadi masih di daerah kabupaten Tegal peneliti kemudian tertarik untuk melakukan sebuah studi pendahuluan di TK Mutiara Hati Desa Banjarturi Kecamatan Warureja, yang masih dalam lingkup Kabupaten Tegal dan rencananya akan di jadikan tempat penelitian, dikarenakan lokasinya gampang dijangkau peneliti, karakteristik calon responden sesuai, dan hasil wawancara pertama dengan guru juga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di TK Mutiara Hati Desa Banjarturi Kecamatan Warureja.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 28 Januari 2025 dengan cara datang ke TK Mutiara Hati Desa Banjarturi Kecamatan Warureja, dan melakukan wawancara dengan sejumlah 10 orang tua anak yang terlihat sedang menunggu anaknya di taman kanak-kanak tersebut, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang ditunjukkan terhadap orang tua dari anak-anak kelas A yang terlihat masih menemani anaknya di depan kelas, peneliti menanyakan hal terkait self help skills pada anak, diantaranya peneliti menanyakan apakah anaknya bisa makan tanpa disuapi, pertanyaan tersebut dijawab oleh 6 orang tua bahwa anaknya masih di suapi dikarenakan menurut mereka jika tidak suapi, makanan akan dibuat menjadi mainan oleh anaknya dan makanan akan berceceran kemana-mana, 4 orang tua menjawab bahwa anaknya sudah di ajari untuk makan sendiri tanpa disuapi dari sekitar umur 3 sampai umur 4 tahun, walaupun awalnya susah tetapi si anak akhirnya bisa makan tanpa harus ia suapi.

Pertanyaan ke dua yang diajukan peneliti ialah apakah anak bisa memakai baju dengan rapih dan tanpa dibantu, jawaban dari 3 orang tua mengatakan bahwasanya anaknya bisa memakai pakaian sendiri dan mereka hanya membantu untuk merapikanya, 7 orang tua lainnya menjawab anaknya masih dibantu untuk berpakaian sampai merapikanya dengan alasan agar waktunya efisien. Pertanyaan ketiga, peneliti menanyakan apakah anaknya masih dipakaikan popok atau anak sudah bisa BAB/BAK sendiri ke toilet, jawaban dari 7 orang tua mengatakan

anaknya masih menggunakan popok saat akan berangkat ke taman kanak-kanak dikarenakan mereka takut anaknya mengompol ataupun BAB di celaka, dan 3 orang tua lainnya mengatakan anaknya tidak dipakaikan popok dan mengajari anak untuk bilang saat anak ingin BAB atau BAK dan orang tuanya menemani anak untuk ke kamar mandi. Terakhir peneliti mengajukan pertanyaan terkait keterampilan umum dengan pertanyaan apakah anaknya dapat menggunakan sepatu jenis pantofel dengan model pengait, dan apakah mereka bisa memakai dan melepaskannya sendiri, jawaban dari semua orang tua mengatakan seluruh anak memakai sepatu dengan model pengait, 6 orang tua mengatakan mereka masih membantu anaknya untuk menggunakan sepatu karena jika tidak dibantu anak sering terbalik jika memakai sepatu dan terkadang sepatu tidak digunakan dengan benar.

Hasil dari studi pendahuluan, peneliti menyimpulkan bahwasanya dari ke empat aspek keterampilan *self help skills*, pada keterampilan makan 60% anak masih belum bisa melakukan keterampilan makan dengan baik, dan orang tuanya masih belum percaya dengan anaknya, pada keterampilan 70% anak masih belum bisa melakukan keterampilan berpakaian dengan baik, untuk keterampilan kebersihan diri, pada keterampilan kebersihan diri 70% anak masih belum bisa melakukan keterampilan kebersihan diri dalam hal BAK atau BAB ke kamar mandi, dan untuk keterampilan umum seperti memakai sepatu jenis pantofel dengan model pengait 60% diantaranya sudah memakai jenis tersebut tetapi masih harus dibantu saat akan memakainya, yang berarti anak belum bisa melakukan salah satu keterampilan umum memakai sepatu jenis pantofel model pengait.

Peneliti juga memperhatikan bentuk pola asuh dari orang tuanya masih banyak orang tua yang dilihat salah dalam memberikan pola asuh seperti saat sudah pukul 08.00 terdapat 6 orang tua baru saja datang dengan anaknya, padahal pembelajaran dimulai 07.30, peneliti melihat orang tua menuruti segala keinginan anak seperti tiba-tiba ada 1 anak yang keluar kelas dan minta jajan disaat jam pelajaran sedang berlangsung dan orang tua justru menuruti, menurut peneliti dan penerapan pola

asuh para orang tua masih salah dan bisa membuat jadi kebiasaan bagi si anak saat sudah memasuki sekolah dasar dan sekolah sekolah selanjutnya.

Melihat permasalahan yang ada, menurut peneliti masih banyak dari orang tua yang belum sepenuhnya percaya terhadap anak dan membuat orang tua memberikan pola asuh yang kurang tepat, hal tersebut bisa berpengaruh pada karakter anak dan jika orang tua masih terlalu memanjakan si anak bisa berdampak pada rasa tanggung jawab di saat sudah besar bisa saja menyepelkan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, karena tidak dibiasakan mandiri dengan terbiasa diajarkan untuk mengasah *self help skills* dari kecil seperti yang sudah dijelaskan pada materi-materi sebelumnya. Dari hasil studi pendahuluan tersebut ditemukan rumusan masalahnya yaitu “Apakah ada hubungan, antara pola asuh yang diberikan orang tua dengan self-help skills pada anak usia 5 tahun?”. Hal tersebut juga yang mendorong saya untuk melakukan penelitian terkait “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Self-Help Skills Pada Anak Usia 5 Tahun di TK Mutiara Hati Desa Banjarturi Kecamatan Warureja”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Self Help Skills* Pada Anak Usia 5 Tahun di TK Mutiara Hati Desa Banjarturi Kecamatan Warureja.

1.2.2. Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi Pola Asuh Orang Tua Dengan *Self Help Skills* Pada Anak Usia 5 Tahun.

1.2.2.2 Mengidentifikasi Keterampilan *Self-Help Skills* Pada Anak Usia 5 Tahun.

1.2.2.3 Mengidentifikasi Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Self Help Skills* Pada Anak Usia 5 Tahun di TK Mutiara Hati Desa Banjarturi Kecamatan Warureja.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi orang tua agar memberikan pola asuh dengan baik dan sesuai terhadap anak agar anak dapat melakukan *self help skills* pada usia 5 tahun supaya anak bisa menjadi lebih mandiri sejak dini.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah keilmuan keperawatan anak tentang penerapan pola asuh orang tua terhadap anak usia 5 tahun yang bertujuan agar anak dapat mandiri sejak dini. dengan menerapkan *self help skills*.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan oleh peneliti selanjutnya terkait penerapan pola asuh orang tua dengan *self help skills* pada anak usia 5 tahun untuk menjadikanya pribadi yang dapat mandiri sejak dini.